

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kosa kata sebagai pembentuk kalimat yang tersusun dalam paragraf tulisan yang merupakan buah pikir manusia, umumnya bisa digantikan dan dikembangkan dengan kata yang semisal (sinonim). Gagasan penulis yang tertuang dalam tulisan memiliki kecenderungan berubah-ubah susunan katanya, sehingga wajar rasanya apabila buah pikir manusia berupa tulisan bisa dipresentasikan ulang dengan bahasa pembaca, dan implikasinya akan mempengaruhi gagasan. Jika seseorang bertindak sebagai editor misalnya, menyusun kembali susunan kata buku orang dengan mengubah urutan kalimat atau merubah dengan sinonimnya akan mempengaruhi seluruh isinya, dan hasil akhir tidak bisa dikreditkan kepada pengarang. Namun tidak demikian dengan mengutip firman Allah yang tertuang dalam al-Qur'an, karena hanya sang Pencipta yang berhak mengubah kata-kata dan materi guna menjaga hak-Nya.¹

Susunan kosa kata pembentuk ayat dan surat-suratnya mempunyai pertalian yang unik yang menjadikannya layaknya bangunan yang saling menyempurnakan dan mengokohkan. Kedudukan kosa-katanya dalam suatu ayat, tidak bisa digantikan dengan kata lain meskipun mempunyai arti yang berdekatan atau bahkan sama,² karena setiap kata menunjukkan arti khusus yang

¹ M.M. Al-A'zamī, *The History of The Qur'anic Text from Revelation to Compilation A Comparative Study The Old and New Testaments, Sejarah Teks al-Qur'an dari Wahyu Sampai Kompilasi; Kajian Perbandingan dengan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru*, terj. Sohirin Solihin et. All., (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), 74.

² Misalnya antara *khawf* (خوف) dan *khasyah* (خشية) sepintas mempunyai arti yang sama yakni takut. Namun apabila diteliti, makna takut yang didapat dari *khasyah* lebih besar ketakutannya dibandingkan makna takut dari kata *khawf*. Badr al-Dīn Muhammad bin 'Abdillāh al-Zarkashiy, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, vol. 4, (Cairo: Dār al-Turāth, t.th.), 78.

menyempurnakan maksud pada ayat tersebut. Pengulangan dalam penggunaan kata (*tikrār*), pada dasarnya bukan pengulangan beserta esensi yang dikandung kata tersebut, melainkan pengulangan penggunaan kata dengan makna yang baru dan berbeda dari penggunaan awal sesuai konteks ayat.³ Ini adalah salah satu dari sekian bentuk kemukjizatan al-Qur'an.⁴ Quraish Shihab menukil dari Fakhruddin al-Rāzī yang mengemukakan, “barang siapa yang memperhatikan susunan ayat-ayat al-Qur'an dalam satu surat, ia akan mengetahui bahwa disamping merupakan mukjizat dari aspek kefasihan lafaz-lafaz serta keluhuran kandungannya, al-Qur'an juga merupakan mukjizat dari aspek susunan dan urutan ayat-ayatnya.”⁵

Bertitik tolak dari pendapat bahwa al-Qur'an memiliki kemukjizatan dari setiap dimensinya, dapat dipahami sebagaimana dipaparkan al-Zarkashī, mengutip Abū Bakar Ibn al-'Arabiy, bahwa al-Qur'an bukanlah kalam yang diturunkan secara tidak sengaja, kebetulan dan tanpa sasaran dan tujuan. Dengan demikian, setiap penggunaan dan susunan kata, konstruksi ayat dan surat, serta peralihan tema yang terdapat di dalamnya memiliki kekuatan konsep sebagai suatu kalam yang utuh dan padu (*muttasiqāt al-mabānī wa muntazimāt al-ma'ānī ka al-kalimah al-wāḥidah*).⁶ Untuk mengutip dan membaca ayat-ayat Allah haruslah sesuai dengan kosa kata (*mufradāt*) pembentuk kalimat atau ayatnya.

³ Mustafā al-Dibāgh, *Wujūh min al-I'jāz al-Qur'āniy*, (Yordan: Maktabah al-Manār, 1986), 28.

⁴ Para ulama sepakat akan kemukjizatan al-Qur'an. Namun demikian, ada segelintir orang yang masih meragukan akan kemukjizatan al-Qur'an. Diantaranya, Abū Ishāq al-Nazzām, tokoh Mu'tazilah, dan al-Murtaḍā, dari kalangan Syiah. Menurut mereka, ketidak mampuan manusia untuk membuat semisal al-Qur'an adalah karena Allah telah memalingkan kemampuan manusia untuk kegiatan tersebut, yakni dengan mencabut pengetahuan dan rasa bahasa yang manusia miliki dan yang diperlukan guna lahirnya karya semisal al-Qur'an. Mustafā Ṣadiq al-Rāfi'i, *I'jāz al-Qur'ān wa al-Balāghah al-Naḥwīyah* (Beirut: al-Kutub al-'Ilmiyah, 1990), 144-145.

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), xxiii.

⁶ Al-Zarkashiy, *al-Burhān fi...*, vol. 1, (Cairo: Dār al-Turāth, t.th.), 36.

Tidak diperkenankan untuk mengurangi, menambahkan atau mengganti susunan ayat meskipun hanya dengan satu huruf.

Dari sekian mukjizat al-Qur'an dari sisi bahasa, terdapat diskursus ilmu al-Qur'an yang menitikberatkan tentang penjelasan sebab-sebab perbedaan redaksional dan kata-kata yang berulang (*tikrār*) atau beredaksi mirip. Orientasi dari diskursus ini dalam rangka untuk mengungkap rahasia retorika bahasa al-Qur'an (*asrār al-balāghah*). Diskursus tersebut adalah *mutashābih al-lafz* yang sudah dikenal sejak abad ke-4 Hijriah. Dalam kitab al-Burhān karya al-Zarkashi, pembahasan *mutashābih al-lafz* termasuk dalam bab *Ma'rifat al-Munāsabah bayn al-Āyāt*. Indikasinya, kitab-kitab yang lahir dalam ranah *mutashābih al-lafz* menjadikan penafsiran terkait *munāsabah* sebagai sumber referensi. Kitab tafsir Fakhru al-Dīn al-Rāzī yang cukup *concern* terhadap *munāsabah* misalnya, banyak dijadikan rujukan penafsiran ayat *mutashābih al-lafz* oleh Ibn al-Zubayr.⁷

Apabila lafal *mutashābih* (tunggal) atau *mutashābihāt* (jamak) dihubungkan dengan al-Qur'an secara bebas (*muṭlaq bi lā qaydin*), menjadi *mutashābih al-Qur'ān*, maka kalimat itu merujuk kepada dua hal, makna dan lafal, yaitu *mutashābih al-ma'nā* dan *mutashābih al-lafz*. *Mutashābih al-ma'nā* adalah kebalikan dari ayat-ayat *muḥkam*, atau ayat-ayat yang pengertian pastinya hanya diketahui oleh Allah. Misalnya saat datangnya hari kiamat, gambaran surga dan neraka, 'tangan' dan 'wajah' Allah, dan makna huruf *al-hijā'iyah* yang terdapat pada awal surat seperti *Qāf*, *Alif Lām Mīm* dan lain-lainnya.⁸ *Mutashābih al-lafz* adalah pengulangan sebagian ayat di beberapa

⁷ Ibid.,

⁸ Al-Sayyid Ismā'īl 'Alīy Sulaymān, *Ṣafwat al-Bayān fī Mutashābih al-Nuzum fī al-Qur'ān*, (Cairo: Maṭba'ah Rishwān, 2009) 9.

tempat dan beberapa surat yang kesemuanya menunjukkan makna umum yang sama,⁹ saling melengkapi, dengan tujuan pengayaan bahasa al-Qur'an (*balaghiy*) dan atau menunjukkan makna yang rinci dan spesifik. Hal itu dengan menggunakan metode *taqdim* dan *ta'khir*, atau penambahan (*ziyadah*) dan pengurangan (*nuqsan*) unsur-unsur kalimatnya, atau penggunaan bentuk kata tunggal dan jamak atau penggunaan *nakirah* (indefinit/umum) dan *ma'rifah* (definit/tertentu, pasti) atau faktor-faktor lainnya.¹⁰ Bentuk kedua inilah yang menjadi objek pembahasan penulis.

Salah satu karya klasik yang intens membahas *mutashābih al-lafz* adalah kitab *Milāk al-Ta'wīl* karya Ibn al-Zubayr al-Gharnāṭī (w. 708 H).¹¹ Kitab ini menempati posisi kedua terpenting dalam khazanah ilmu *mutashābih al-lafz* setelah kitab karya Khaṭīb al-Iskāfi yang berjudul *Durrat al-Tanzīl*. Jika kitab al-Iskāfi mempunyai keutamaan karena dianggap sebagai pelopor diskursus *mutashābih al-lafz*, kitab al-Gharnāṭī mempunyai keutamaan sebagai karya yang paling luas dari segi penjelasan dibidang ini. Hal ini terlihat dari kitab fisiknya

⁹ Ibid.

¹⁰ Sulaymān, *Ṣafwat al-Bayān...*, 9. Bandingkan: al-Zarkashiy, *al-Burhān fi...*, 112. Dan Ṣāliḥ 'Abdullah Muhammad al-Shashariy, "al-Mutashābih al-Lafziy fi al-Qur'an al-Karīm wa Asrāruh al-Balāghiyah" (Disertasi—Umm al-Qurā University. Makkah, 2001), 8.

¹¹ Nama lengkapnya adalah Ahmad bin Ibrahim bin al-Zubayr bin Muhammad bin Ibrahim (bin al-Zubayr) bin al-Ḥasan ibn al-Ḥusayn bin al-Zubayr bin 'Āṣim bin Muslim bin Ka'b bin Mālik bin 'Alqamah bin Ḥabbāb bin Muslim bin 'Adiy bin Murrah bin 'Auf bin Thaqīf. Merupakan ulama kelahiran Jayyan, suatu daerah di utara Granada (Spanyol), besar dan berkembang keilmuannya setelah pindah ke Granada pada umur 16 tahun. Nisbat penamaan al-Gharnāṭīy merujuk kepada Gharnāṭ / Granada. Lahir pada tahun 627 H dan meninggal tahun 708 H. Lebih lengkap lihat Muhammad bin Muhammad Makhluḥ, *Shajarat al-Nūr al-Zakiyyah fi Ṭabaqāt al-Mālikiyah*, (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabiy, t.th.), 213., lihat juga Ṣalah al-Dīn Khaḥīl bin Aybak al-Ṣifadī, *al-Wāfī bi al-Wāfiyāt*, vol. 6, (Beirut: Dār Iḥyā al-Turāth al-'Arabi, 2000), 140., dan, Lisān al-Dīn bin al-Khaṭīb, *al-Iḥāṭah fi Akhbār Gharnāṭah*, vol. 1 (Cairo: Maktabat al-Khanjī, 1973), 190. Dan Ibn al-Ḥajar al-Asqalāniy, *al-Durar al-Kāminah fi A'yān al-Mi'ah al-Thāminah*, vol. 1, (t.t.: t.p., t.th.), 84.

yang terdiri dari dua jilid besar, sementara kitab lain dalam kajian serupa umumnya hanya terdiri dari satu jilid¹²

Tujuan dari kepenulisan ini adalah ingin menghadirkan kembali pemikiran *ijtihād* beliau dalam menakwilkan ayat-ayat yang beredaksi mirip (*mutashābih*) dan berulang (*tikrār*) sebagai sumbangsih khazanah ilmu-ilmu keislaman, khususnya dalam bidang ilmu Tafsir. Hal ini dipandang perlu oleh penulis dalam rangka menghindari, atau setidaknya dapat mengurangi subjektivitas penafsir atau orang yang berusaha menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, sehingga hasil penafsirannya lebih mendekati kebenaran yang dimaksudkan Allah, walaupun tak akan memperoleh kebenaran sepenuhnya. Selain itu, harapan terbesar adalah agar mendapatkan pemahaman yang lebih lengkap, rinci dan komprehensif dari deskripsi yang dihasilkan ayat-ayat al-Qur'an, sekaligus diharapkan dapat mengetahui makna yang tersirat yang dikandungnya.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Kitab *Milāk al-Ta'wīl* merupakan kitab tafsir yang orientasi penjelasannya menitikberatkan dalam menakwilkan ayat-ayat yang berulang (*tikrār*), kalimat-kalimat yang beredaksi mirip (*mutashābih al-lafz*), penggunaan susunan kalimat (*uslūb*) yang berbeda dikarenakan *taqḍīm* dan *ta'khīr*, serta penambahan (*ziyādah*) dan pengurangan (*nuqṣān*) unsur-unsur kalimatnya.¹³ Dalam khazanah keilmuan *mutashābih al-lafz*, kitab ini selain

¹² Al-Shashariy, al-Mutashābih al-Lafziy..., 15. Baca juga, Al-Zarkashiy, *al-Burhān fī...*, vol. 1, 112. Dan, Jalal al-Dīn al-Suyūfī, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, vol. 2, ed. Maḥmūd Mursiy Abd al-Hamīd et al, (Cairo: Dār al-Salām, 2008), 800.

¹³ Ahmad ibn Ibrahim ibn al-Zubayr al-Thaqafiy al-'Āsimiy al-Gharnāṭiy, *Milāk al-Ta'wīl al-Qāṭi' bi Dhawī al-Ilhād wa al-Ta'wīl fī Tawjīh al-Mutashābih al-Lafz min Ay al-Tanzīl*, vol.1, ed. Sa'īd al-Fallāḥ (Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmiy, 2007), 103.

dinobatkan sebagai yang terbaik dan terluas penjelasannya (dalam dua jilid),¹⁴ kitab ini juga dipandang mampu mengungkap rahasiaretorika bahasa al-Qur'an (*asrār al-balāghah*).¹⁵

Jumlah ayat yang beredaksi mirip dan dianggap sebagai pengulangan (*tikrār*) menurut Ibn al-Zubayr di dalam kitabnya adalah 377 ayat.¹⁶ Penafsiran Ibn al-Zubayr terhadap ayat-ayat tersebut terkodifikasi dalam dua jilid dengan jumlah total halaman 1281 halaman. Berbeda dengan Ibn al-Zubayr, Khaṭīb al-Iskāfī yang merupakan pendahulunya menyebutkan hanya 273 ayat yang beredaksi mirip, atau hanya 28 dari 114 surat yang tidak mengandung ayat-ayat yang beredaksi mirip. Terlepas dari perbedaan itu, suatu perbedaan yang terkaiterat dengan konsep yang mereka terapkan dalam menetapkan kemiripan dua redaksi. Penguasaan atas pengetahuan tentang masalah ini sangat urgen, untuk menghindari kesalahan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.

Dari uraian tersebut dapat diidentifikasi beberapa masalah, diantaranya:

1. Pengertian dan penafsiran ayat-ayat *mutashābih al-ma'nā* dan *mutashābih al-lafz* serta ayat-ayat *muḥkam* di dalam al-Qur'an.
2. Metode yang diterapkan dalam menetapkan kemiripan redaksi ayat.
3. Klasifikasi sebab-sebab kemiripan redaksi ayat dan pengulangannya.
4. Sumber penafsiran dalam menafsirkan ayat-ayat al-Quran, beserta metode yang digunakan serta karakteristik, corak dan kecenderungan Ibn al-Zubayr dalam menafsirkan ayat-ayat *mutashābih al-Lafz*.

¹⁴ Al-Zarkashiy, *al-Burhān fī...*, vol. 1, 112.

¹⁵ Al-Suyūfī, *al-Itqān fī...*, 800.

¹⁶ Bila dibandingkan dengan karya al-Iskāfī, yang merupakan karya pertama yang lahir di dalam kajian *mutashābih al-Lafz*, berjumlah 273 ayat, terpaut 104 ayat yang tidak dicantumkan al-Iskāfī. Al-Gharnāṭiy, *Milāk al-Ta'wīl...*, vol.1, ed. Sa'īd al-Fallāh, 113.

5. Sasaran dan tertib ayat yang ditafsirkan.

Oleh karena terdapat beberapa masalah, maka penelitian ini dibatasi pada:

1. Kajian ayat-ayat *mutashābih al-lafẓ* yang terdapat di surat al-Baqarah
2. Metode penafsiran Ibn al-Zubayr dalam kitab *al-Milāk al-Ta'wīl*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka untuk membantu mengarahkan penelitian, penulis membuat rumusan dalam pertanyaan berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk ayat-ayat *mutashābih al-lafẓ* dalam surat al-Baqarah?
2. Bagaimana penafsiran Ibn al-Zubayr terhadap ayat-ayat *Mutashābih al-Lafẓ* dalam kitab *al-Milāk al-Ta'wīl*?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini lebih dititik beratkan pada ruang lingkup penelitian, sebagai jawaban dari rumusan masalah di atas, yaitu:

1. Untuk mengetahui bentuk bentuk ayat-ayat *mutashābih al-lafẓ* dalam surat al-Baqarah.
2. Untuk mengetahui penafsiran yang digunakan Ibn al-Zubayr dalam menakwilkan ayat-ayat *mutashābih al-lafẓ* dalam kitab *Milāk al-Ta'wīl*.

E. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, hasil penelitian ini bisa menjadi kontribusi dalam studi al-Qur'an, kaitannya dalam bidang ayat-ayat *mutashābih al-lafẓ*. Selain itu, harapan terbesar dalam penelitian ini adalah menghadirkan wawasan dalam diskursus ilmu tafsir, dengan mengembalikan fungsi tafsir sesuai dengan maknanya, yaitu

upaya memahami kandungan ayat-ayat Al-Qur'an berlandaskan kehendak Tuhan dengan batasan kemampuan manusia.¹⁷

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang ingin meneliti tentang masalah ayat-ayat *mutashābih al-lafz*. secara khusus dengan metode dan pendekatan yang berbeda.

F. Penelitian Terdahulu

Pembahasan *mutashābih al-lafz* bukanlah suatu hal yang baru, karena banyak ulama yang telah meneliti dan mengkaji tentang *mutashābih al-lafz*, meskipun jumlah kajian khusus tentang *mutashābih al-lafz* relatif sedikit bila dibandingkan dengan kitab-kitab tafsir dengan berbagai coraknya. *Mutashābih al-lafz* menjadi salah satu objek pembahasan dalam khazanah 'ulum al-Qur'an. Objek ini memberikan sumbangsih yang penting untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an secara komperhensif dan juga 'membangkitkan' kemukjizatan al-Qur'an dari setiap dimensinya, khususnya penjelasan sebab-sebab perbedaan redaksional dan kata-kata yang berulang (*tikrār*) terkesan mirip.

Tercatat beberapa literatur yang berorientasi pada kajian *mutashābih al-lafz* diantaranya, *Mutashābih al-Qur'an* karya Ḥamzah ibn Ḥabīb al-Zayyāt (w. 158 H), *Mutashābih al-Qur'an* karya Nāfi' ibn 'Abd al-Rahmān ibn Abī Na'im (w. 170 H), *Mutashābihāt al-Qur'an* karya 'Aliy ibn Ḥamzah al-Kasāiy (w. 189 H), *Mutashābihāt al-Qur'an* karya Khalaf ibn Hishām al-Adhadhiy (w. 229 H), *Ḥill al-Āyāt al-Mutashābihah* karya Muhammad bin al-Ḥasan bin Farūq (w. 406 H) dan *Hidāyat al-Murtāb* karya 'Alī bin Muhammad al-Sakhāwiy (w. 643 H). Umumnya kitab-kitab yang tersebut di atas dikarang oleh ulama *qirā'āt*,

¹⁷ Abd al-Sattar Fathullah Said, *al-Madkhal ilā al-Tafsīr al-Mauḍū'ī: Manāhij wa Namūdhaj*, (Cairo: Maktabah al-Imām, 2011), 19.

sekedarmengumpulkan ayat-ayat yang serupa kemudian mengklasifikasikannya dan mengurutkan seperti susunan kamus dengan tujuan untuk mempermudah bagi para *ḥuffādh al-Qur'ān*(penghafal al-Qur'an).Kumpulan kitab ini belum menjelaskan sebab-sebab perbedaan redaksional dari kata-kata yang berdekatan (*tashābuh*).¹⁸

Usaha ulama dalam menginventarisir ayat-ayat beredaksi mirip (*mutashābihal-lafz*)selain untuk kepentingan menghafal al-Qur'an, jugaditemukan kitab-kitab serupa dengan disertai usaha penjelasan dari hikmah dan rahasia dibalik kata-kata yang berdekatan. Kitab yang paling awal tersusun dalam khazanah penakwilan *mutashābih al-lafz*adalah kitab *Durrat al-Tanzīl wa Ghurrat al-Ta'wīl* karya Abū 'Abdullah Muhammad ibn 'Abdullah yang lebih terkenal dengan nama Al-Khaṭīb al-Iskāfī (w. 420 H), kemudian al-Burhān fī*Mutashābih al-Qur'ān Lammā fih Min al-Ḥujjah wa al-Bayān* karya Mahmud ibn Hamzah ibn Naṣr al-Kirmāniy (w. 505 H),kemudian *Milāk al-Ta'wīl wa al-Qāṭi' bi Dhawi al-Ilhād wa al-Ta'fīl fī Tawjīh al-Mutashābih al-Lafz Min Āy al-Tanzīl* karya Ibn al-Zubayr al-Gharnāṭiy (w. 708 H). Kitab ini yang menjadi objek pembahasan penulis. Kemudian *Kashf al-Ma'ānī fī al-Mutashābih min al-Mathāniy* karya Badr al-Dīn ibn Jamā'ah (w. 733 H),dan terakhir *Fath al-Raḥmān bi Kashf Mā Yaltabis fī al-Qur'ān* karya Abī Yahyā Zakariyā al-Anṣāriy (w. 926 H).¹⁹

Rentang waktu dari al-Iskāfī (w. 420 H) sampai al-Anṣāriy (w. 926 H) merupakan rentang waktu yang panjang, sangat berbanding terbalik dengan jumlah karya dalam diskursus *mutashābih al-lafz*, yakni hanya lima karya dalam

¹⁸ Sulaymān, *Ṣafwat al-Bayān...*, 19.

¹⁹ Ibid.,

rentang waktu 500 tahun, apalagi era tersebut merupakan era kodifikasi. Setelah era al-Anṣāriy kepenulisan dalam diskursus ini berhenti sekitar 500 tahun.

Memasuki abad ke-20 M, tepatnya 1414 H / 1992 M, ditemukan beberapa karya ulama kontemporer yang ikut menyumbang khazanah dalam diskursus *mutashābih al-lafz*. Diantaranya seorang ulama Mesir, ‘Abd al-‘Azīm ibn Ibrāhīm ibn Muhammad al-Muṭ’iniy (w. 2008 M) menyusun kitab *Khaṣāiṣ al-Ta’bīr al-Qur’aniy wa Simmatuh al-Balāghiyah*. Disusul Yāsīn al-Majīd dengan karyanya *al-Mabniy wa al-Ma’nāfi al-Āyāt al-Mutashābihāt fi al-Qur’ān*, kemudian Muhammad al-Ṣāmil dengan karyanya *Min Balāghat al-Mutashābih al-Lafziy fi al-Qur’ān al-Karīm*. Dan karya Muhammad al-Qāḍī dengan judul *al-Mutashābih al-Lafziy fi al-Qur’ān al-Karīm Ru’yah fi al-Tafsīr min Khilāl al-Lughah wa al-Siyāq* dan karya Ibrāhīm Ṭāhā al-Ja’liy dengan judul *Min Balāghat al-Mutashābih al-Lafziy dan* yang terakhir karya Fāḍil Ṣāliḥ al-Sāmarrā’ī dengan judul *al-Ta’bīr al-Qur’aniy – Balāghat al-Ta’bīr al-Qur’aniy - As’ilah Bayāniyah fi al-Qur’ān al-Karīm*.²⁰

Selain karya ulama di atas ditemukan juga banyak karya ilmiah yang membahas tentang ayat-ayat beredaksi mirip (*mutashābihat al-lafz*). Umumnya karya tersebut merupakan reproduksi ulama sebelumnya, baik bersifat pembuktian *editing* (*taḥqīq*), perbandingan (*muqāranah*), maupun pengembangan. Khusus yang berkaitan dengan kitab *Milāk al-Ta’wīl* karya Ibn al-Zubayr, ditemukan beberapa penelitian dan *taḥqīq*-an diantaranya:

²⁰Muhammad Rajāiy Ahmad al-Jibāliy, “Tawjīh al-Mutashābih al-Lafziy Baina al-Qudāmiy wa al-Muḥaddithīn Ahmad al-Ghamāṭiy wa Fāḍil al-Sāmarrāī: Dirāsah Muqāranah” (Disertasi—Universitas Malaysia, Kuala Lumpur, 2012). 175. Bandingkan dengan al-Shashariy, “al-Mutashābih al-Lafziy fi al-Qur’ān al-Karīm wa Asrāruh al-Balāghiyah, 15-16.

1. *Tahqīq* kitab oleh Maḥmūd Kāmil Ahmad, asalnya merupakan disertasi dengan judul: “*Al-Mutashābih fi al-Qur’ān ma’a Tahqīq Kitāb Milāk al-Ta’wīl al-Qāṭi’ bi Dhawī al-Ilḥād wa al-Ta’ṭīl fi Tawjīh al-Mutashābih al-Lafz min Āy al-Tanzīl li Ibn al-Zubayr al-Thaqafī al-Andalusī al-Gharnāṭī*” diajukan di Universitas ‘Ayn al-Shams, Kairo, 1979. Buku ini dipublikasikan oleh Dār al-Nahḍah al-‘Arabiyah, Beirut pada tahun 1985. Karya ini merupakan *tahqīq* kitab *Milāk al-Ta’wīl* yang pertama tercipta.²¹
2. *Tahqīq* kitab oleh ‘Abd al-Ghaniy Muhammad ‘Alī al-Fāsī. Berbeda dengan yang di-*tahqīq* oleh Maḥmūd Kāmil Ahmad dan Sa’īd al-Fallāh, kitab ini dipandang hanya reproduksi dari karya aslinya. Usaha *muḥaqiq* terbatas pada menempatkan ayat-ayat *mutashābih* ke surat asalnya disertai dengan penjelasan kedudukan ayat tersebut, tanpa menyertakan keterangan tambahan sebagai penegasan ataupun pembuktian. Buku ini dicetak dan dipublikasikan oleh Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, Beirut pada tahun 2006.²²
3. *Tahqīq* kitab oleh Sa’īd al-Fallāh dengan judul yang sama, *Milāk al-Ta’wīl al-Qāṭi’ bi Dhawī al-Ilḥād wa al-Ta’ṭīl fi Tawjīh al-Mutashābih al-Lafz min Āy al-Tanzīl li al-Imām Aḥmad Ibrāhīm Ibn al-Zubayr al-Thaqafī al-‘Āsimī al-Gharnāṭī*. Awalnya buku ini merupakan disertasi beliau yang diajukan di Universitas al-Zaytūniyah fakultas Syari’ah dan Ushuluddin, Tunis. Buku ini dicetak dan dipublikasikan oleh Dār al-Gharb al-Islāmiy, Beirut pada tahun 1983. Karya ini merupakan *tahqīq* kitab *Milāk al-Ta’wīl* yang terbaik dibanding kedua *tahqīq* sebelumnya, karena selain memuat profil penulis dan kitab, juga memuat deskripsi *sosio-historys* pada era Ibn al-Zubayr secara

²¹Al-Jibāliy, “Tawjīh al-Mutashābih al-Lafziy...,” vol. 2, 4.

²²Ibid.

runut dan lengkap, disempurnakan dengan daftar isi yang valid untuk memudahkan pembaca menemukan langsung ayat yang dicari.²³

4. Disertasi dengan judul: “*Al-Mutashābih al-Lafziy fi al-Qur’ān al-Karīm wa Asrāruh al-Balāghiyah*” di ajukan atas nama ‘Abdullah Muhammad al-Shashariy, Universitas Umm al-Qurā, Makkah pada tahun 2001. Karya ilmiah ini bersifat umum, tidak spesifik menjadikan kitab *Milāk al-Ta’wīl* sebagai rujukan utama, melainkan perbandingan *tawjihāt* ulama *mutashābih* khususnya lima karya utama yang pertama lahir dalam diskursus *mutashābih al-lafz* yang telah disebutkan di atas.
5. Disertasi dengan judul: “*Tawjih al-Mutashābih al-Lafzy Baina al-Qudamiy wa al-Muhaddithīn Ahmad al-Gharnāṭiy wa Fāḍil al-Sāmarraī: Dirāsah Muqāranah*” oleh Muhammad Rajāiy Ahmad al-Jibāliy, Universitas Malaysia, Kuala Lumpur pada tahun 2012. Ini adalah sebuah karya perbandingan antara ulama *mutashābih al-lafz* klasik dan kontemporer.
6. *Ṣafwat al-Bayān fī Mutashābih al-Nuzum fī al-Qur’ān* karya Al-Sayyid Ismā’īl ‘Aliy Sulaymān, merupakan bahan ajar yang digunakan di Universitas al-Azhar pada mata kuliah *mutashābih al-lafz* untuk mahasiswa strata satu (S1) tahun 2010. Karya ini bersifat pengantar diskursus *mutashābih al-lafz* di dalamnya terdapat sejarah perkembangan dan contoh ayat-ayat *mutashābih al-lafz* dengan metode perbandingan pendapat ulama *mutashābih al-lafz*.

²³Ibid.

7. Disertasi yang diajukan oleh Muhammad Fāḍil al-Sāmarrāiy dengan judul “*Dirāsah al-Mutashābih al-Lafẓ min Āy al-Tanzīl fī Kitāb Milāk al-Ta’wīl*”, dicetak dan dipublikasikan oleh Dār ‘Ammār, Yordania, pada tahun 2009.²⁴
8. Disertasi yang diajukan oleh Muhammad Jibrān al-Ṣāliḥ di Fakultas Ushuluddin program studi al-Qur’an dan Hadith Universitas Malāyā, Malaysia pada tahun 2008 dengan judul, “*Al-Mutashābih al-Lafẓ fī al-Qur’ān al-Karīm: Dirāsah Muqāranah Bayn al-Iskāfī wa al-Gharnāṭiy.*”²⁵
9. Disertasi yang diajukan oleh Yāsir ‘Aṭiyah al-Ṣā’idiy pada tahun 1998 dengan judul, “*Ibn al-Zubayr al-Andalusī wa Manhajuh fī Milāk al-Ta’wīl.*” dipublikasikan secara ringkas di internet dengan alamat: www.attaweel.com/vb/showthread.php?t=8394.²⁶
10. Tesis yang terdaftar di Universitas al-Imām Muhammad bin Su’ūd al-Islāmiyah program studi *al-Balāghah wa al-Naqd*, pada tahun 1993. Diajukan oleh Ibrāhīm ‘Abd al-‘Azīz al-Zaydd dengan judul, “*Al-Balāghah al-Qur’āniyah fī Milāk al-Ta’wīl li Ibn al-Zubayr al-Gharnāṭiy: Dirāsah wa Taqwīman.*”²⁷

Karya karya di atas semuanya berbahasa Arab, dan yang berbahasa Indonesia, menurut pengetahuan penulis, hanya menemukan satu karya dengan judul, “Metode Penafsiran al-Qur’an: Kajian Kritis Terhadap Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip” karya Nashruddin Baydan. Buku ini diterbitkan oleh Pustaka Pelajar Yogyakarta pada tahun 2011. Demikian pemaparan karya-karya terdahulu

²⁴ Ibid.

²⁵ Ibid.

²⁶ Ibid.

²⁷ Ibid.

yang berkaitan dengan *mutashābih al-lafz* lebih khususnya kitab yang menjadi objek penelitian kitab *Milāk al-Ta'wīl* Ibn al-Zubayr al-Gharnāṭiy.

Mentakwilkan ayat-ayat *mutashābih al-lafz* selain memerlukan kemampuan layaknya seorang *mufassir*, juga memerlukan kesabaran dan waktu yang sangat panjang, karena takwil adalah menjelaskan makna batin (esoteris). Terbukti karya-karya dalam diskursus ini terbilang jarang apabila dibandingkan dengan diskursus studi ilmu al-Qur'an yang lain. Menyadari hal itu, sebagai upaya menambah khazanah literatur dalam diskursus *mutashābih al-lafz* khususnya yang berbahasa Indonesia penelitian ini diadakan. Namun mengingat beratnya medan dan waktu yang terbatas, penelitian ini hanya menitikberatkan pada takwil ayat-ayat *mutashābih al-lafz* yang terdapat pada surat al-Baqarah dengan menggunakan metode Ibn al-Zubayr al-Gharnāṭiy.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif, dan model penelitiannya termasuk kategori penelitian literer atau studi pustaka dengan objek berupa naskah-naskah, baik buku-buku maupun naskah lainnya yang berhubungan dengan persoalan yang dibahas. Dilihat dari objeknya, penelitian ini merupakan penelitian kebahasaan, karena kajian di dalamnya terkait dengan bahasa dan sastra (*al-balāghah*), yaitu mengkaji ayat al-Qur'an yang difokuskan untuk menyingkap *asrār balaghiyah* dalam ayat-ayat *mutashābih al-lafz* yang ada pada surat al-Baqarah menggunakan metode Ibn al-Zubayr al-Gharnāṭiy.

2. Sumber Data

Sumber-sumber data yang dipakai oleh penulis dalam penelitian ini antara lain: Pertama, sumber yang bersifat primer: *Milāk al-Ta'wīl wa al-Qāfi' bi Dhawi al-Ilhād wa al-Ta'ṭīl fī Tawjīh al-Mutashābih al-Lafz Min Āy al-Tanzīl* karya Ibn al-Zubayr al-Gharnāṭiy (w. 708 H) terdiri dari 2 jilid yang ditahqīq (editor) oleh Sa'īd al-Fallāh.

Kedua, sumber data sekunder, diantaranya: *al-Mutashābih al-Lafziy fi al-Qur'an al-Karīm wa Asrāruh al-Balāghiyah*, *Tawjīh al-Mutashābih al-Lafziy Baina al-Qudamiy wa al-Muḥaddithīn Ahmad al-Gharnāṭiy wa Fāḍil al-Sāmarraī: Dirāsah Muqāranahal, Itqān fī 'Ulūm Al-Qur'an* karya al-Suyūṭī, *al-Burhān fī 'Ulūm Al-Qur'an* karya al-Zarkāshī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn* karya al-Dhahabī, dan naskah-naskah lainnya yang berkaitan dengan pembahasan.

Ketiga, sumber tertier yakni bahan yang memberikan petunjuk maupun penjelasan terhadap bahan primer dan skunder. Untuk menambah wawasan sekaligus sebagai komparasi, penulis merujuk kepada beberapa kitab tafsir dengan menggunakan metode *al-tafsīr bi al-ra'y* dengan kecenderungan kebahasaan, diantaranya: *al-Kashshāf* karya al-Zamakhsharī, *FīZilāl al-Qur'an* karya Sayyid Quthb, *Tafsir al-Misbah* karya M Quraish Shihab.

3. Metode Pengumpulam Data

Pengumpulan data penelitian diperoleh dengan cara mengumpulkan dan menelaah data-data yang berkaitan dengan

mutashābih al-lafẓ di surat al-Baqarah dan buku-buku yang berkaitan dengan metode penafsiran *bi al-ra'y*.

4. Analisis Data

Untuk mengetahui ayat-ayat al-Baqarah yang dinilai berdekatan (*mutashābih*) dan berulang (*tikrar*), penulis merujuk kepada kitab *Milāk al-Ta'wīl* karya Ibn Zubayr. Dari data yang telah terkumpul, fokus penelitian terletak pada pengkajian lebih mendalam terhadap pentakwilan ayat-ayat tersebut dengan merujuk kepada kitab *Milāk al-Ta'wīl wa al-Qāfi' bi Dhawi al-Ilhād wa al-Ta'tīl fī Tawjīh al-Mutashābih al-Lafẓ Min Āy al-Tanzīl* sebagai sumber utama, yang diungkapkan secara deskriptif. Kemudian menganalisisnya dengan menggunakan metode *content analysis* (analisis isi), untuk mengetahui konsep Ibn al-Zubayr dalam mentakwilkan ayat-ayat yang diduga berdekatan dan berulang.

Yaitu dengan memilih ayat yang diidentifikasi memiliki kemiripan redaksi dengan ayat lainnya. Dimulai dari surat yang sama dengan ayat yang menjadi objek identifikasi tersebut, dilanjutkan dengan surat setelahnya dan seterusnya sesuai urutan tertib surat dalam al-Qur'an. Kemudian menganalisa kandungan ayat tersebut dengan memperbandingkan ayat yang diduga mirip tersebut, hingga diperoleh kesimpulan dari konteks atau sebab yang melatarbelakangi kemiripan tersebut dari segi isi kandungan, sejarah turunnya dan kebahasaan. Dengan bantuan kitab rujukan utama, *Milāk al-Ta'wīl* karya Ibn al-Zubayr dan kitab-kitab pendukung lainnya dari kitab tafsir, khususnya kitab tafsir yang menggunakan pendekatan kebahasaan dan rasio.

I. Sistematika Pembahasan

Penulisan dalam penelitian ini terbagi menjadi lima bab, dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan. Bab ini membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian bagi kalangan akademis khususnya dan bagi seluruh umat muslim pada umumnya. Kemudian penelitian terdahulu, metode penelitian yang digunakan, baik dari segi model penelitian, sumber data dan dilanjutkan teknik analisis data.

Bab kedua berisi tinjauan teoritis tentang takwil dan *al-mutashabih al-lafz*. Pembahasan diawali dengan mengurai pengertian kedua istilah tersebut ditinjau dari perspektif bahasa dan istilah beserta perkembangan maknanya. Kemudian pembahasan selanjutnya dikhususkan kepada pendapat pendapat ulama berkaitan takwil dan *al-mutashabih al-lafz*.

Bab ketiga membahas tentang Ibn al-Zubayr al-Gharnāṭiy dan kitab tafsirnya "*Milāk al-Ta'wīl*". Pembahasan pada bab ini meliputi biografi, pendidikan, serta karya-karyanya, kondisi *sosio-historys*. Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan seputar kitab tafsirnya "*Milāk al-Ta'wīl*", sistematika dan metode yang dipakai dan pendapat ulama tentang tafsir tersebut.

Bab keempat membahas tentang ayat-ayat al-Baqarah yang dinilai berdekatan (*mutashābih*) dan berulangan (*tikrar*) beserta *tawjihāt* (penjelasan) Ibn al-Zubayr. Kemudian dilanjutkan dengan analisa penulis atas metode penalaran Ibn al-Zubayr.

Bab kelima adalah penutup. Bab ini berisi kesimpulan dari penelitian ini dan diakhiri dengan saran-saran.